

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepercayaan diri merupakan hal mendasar dalam pribadi manusia yang olehnya setiap manusia dapat percaya pada diri dan pilihannya sendiri sehingga dapat menjalani hidup secara optimal. Menurut Hastuti (2021: 2), diacu dalam Gabriella (2016:1) rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Rasa percaya diri sangat membantu manusia dalam perkembangan kepribadiannya, Khususnya bagi remaja. Oleh karena itu, rasa percaya diri sangat dibutuhkan remaja agar dapat berkembang dengan optimal dalam hidupnya.

Remaja merupakan satu masa dalam hidup yang dilalui oleh semua manusia di dunia ini, masa dimana manusia mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dalam banyak faktor kehidupan. Remaja putri artinya adalah remaja dengan jenis kelamin perempuan. Banyak yang berpendapat bahwa masa remaja dimulai dari usia 12 tahun dan berakhir pada usia awal 20 tahun. Menurut Huwaida (2022: 1), diacu dalam (Jannah, 2016) remaja merupakan proses menuju usia dewasa serta baru mengetahui mengenai salah dan benar suatu permasalahan yang telah dihadapi, memahami peran dirinya dalam bersosialisasi, mulai mengenal lawan jenis serta mulai menerima dirinya. Rentang usia remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu, masa remaja awal yang dimulai usia 12-15 tahun, remaja madya atau pertengahan yang dimulai usia 15-18 tahun, dan remaja akhir berusia dari 18-21 tahun. Salah satu yang termasuk dalam lingkup remaja akhir adalah mahasiswi. Masa remaja adalah masa yang baik untuk menelusuri banyak hal dalam hidup dan tersedianya segudang kesempatan untuk berprestasi. Untuk menghidupi masa remaja yang maksimal, diperlukan keyakinan dan kepercayaan dari remaja tersebut pada dirinya sendiri.

Menurut Deni dkk. (2016:51) individu yang tergolong remaja akhir cenderung berada dalam keadaan labil dan emosional karena mengalami banyak

perubahan-perubahan yang berlangsung secara kognitif, emosional, dan sosial, berpikir lebih kompleks, secara emosional lebih sensitif, serta sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Pada umumnya pengaruh masa puber lebih banyak pada anak perempuan daripada anak laki-laki, ini disebabkan karena anak perempuan biasanya lebih cepat matang daripada anak laki-laki dan sebagian karena banyak hambatan-hambatan sosial mulai ditekankan pada perilaku anak perempuan justru pada saat anak perempuan mencoba untuk membebaskan diri dari berbagai pembatasan. Perubahan-perubahan yang terjadi berakibat pada sikap dan perilaku remaja. Salah satu akibat perubahan ini adalah hilangnya kepercayaan diri. Anak remaja yang awalnya sangat yakin pada diri sendiri, menjadi kurang percaya diri dan takut pada kegagalan karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orangtua dan teman-temannya. Banyak anak laki-laki dan perempuan setelah masa puber mempunyai perasaan rendah diri.

Kepercayaan diri sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya, percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri (Depdikbud, 2008). Menurut Amri (2018:159), diacu dalam Ghufron dan Risnawati (2010) Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri merupakan hal yang penting untuk diperhatikan pada tiap-tiap individu karena kepercayaan diri bukan hanya mempengaruhi cara seorang individu dalam memandang diri sendiri namun juga lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pengertian kepercayaan diri menurut *World Health Organization* atau WHO pada tahun 2003 yang menyatakan bahwa, kepercayaan diri atau *self confidence* diartikan sebagai perilaku yang membuat individu memiliki pandangan positif dan realistis mengenai diri mereka sendiri dan situasi di sekelilingnya. Hal tersebut berarti bahwa kepercayaan diri merupakan sesuatu yang penting untuk dipertahankan bahkan ditingkatkan dalam diri seseorang agar dapat menjalani hidup secara maksimal. Jika individu memiliki kepercayaan diri yang rendah berarti individu tersebut tidak bisa menjalani hidup dengan optimal dan mencapai kualitas hidup yang maksimal.

Menurut Dianningrum dan Satwika (2021: 195), diacu dalam Lilishanty dan Maryatmi (2019) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu pola asuh (pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri, hal ini dikarenakan pola asuh ini melatih untuk memiliki tanggung jawab dan mengatasi masalah secara mandiri), jenis kelamin (perempuan dianggap kurang memiliki kepercayaan diri karena memiliki sifat lemah dan harus dilindungi), pendidikan (individu yang berpendidikan rendah akan merasa tersudutkan dan tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki, tetapi individu yang berpendidikan tinggi memiliki sifat yang lebih optimis dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki), dan penampilan fisik (individu yang berpenampilan menarik cenderung diperlakukan lebih baik, sehingga kepercayaan diri meningkat, salah satu hal yang berhubungan dengan penampilan fisik yaitu citra tubuh). Seperti yang diketahui bahwa untuk menjalani masa hidup dengan baik diperlukannya kepercayaan diri yang baik pula, yaitu dengan adanya keyakinan pada nilai dan kualitas diri yang diperoleh dari banyak hal salah satunya adalah dari penampilan fisik.

Penampilan fisik merupakan tampilan bagian luar dari diri manusia yang paling pertama terlihat saat seseorang berinteraksi dengan orang lain, oleh karena itu tidak heran jika setiap individu sangat memperhatikan penampilan fisiknya sebaik mungkin. Menurut Sumanty dkk. (2018: 9), diacu dalam Emslie (dalam Larsen, 2009) menyebutkan walaupun antara laki-laki dan perempuan sejatinya sama-sama memperhatikan norma keindahan, wanita dilaporkan lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan fisiknya dari pada pria. Kumalasari (2019:3) Salah satu upaya dalam meningkatkan rasa percaya diri yang bisa dilakukan oleh mahasiswi adalah dengan memperbaiki penampilan fisik. Penampilan fisik yang dimaksud salah satunya adalah wajah dengan menggunakan make up. Tata rias wajah atau yang dikenal juga dengan sebutan *Make Up* adalah kegiatan mempercantik diri dari bentuk asli sebenarnya menjadi versi yang lebih baik dengan bantuan kosmetika. Berdasarkan peraturan menteri kesehatan RI No.220/Menkes/Per/XI/76, tanggal 6 September 1976 mekap atau kosmetik merupakan bahan-bahan yang digosokkan, dilekatkan, dipercikan atau disemprotkan, dimasukkan, dituangkan pada tubuh atau bagian tertentu pada tubuh

dengan maksud untuk membersihkan, memelihara, menambah daya tarik atau merubah rupa dan tidak termasuk dalam golongan obat. Menurut Monica dkk. (2020: 71), diacu dalam Fahmi (2018) Kehadiran Riasan Wajah (*Make Up*) yang memberikan janji yang pada akhirnya membuat perempuan menjadi tidak berdaya dan selalu ingin menggunakan *Make Up* demi penampilan cantiknya. Ditambah dengan banyaknya harga *Make Up* yang sangat terjangkau, para wanita semakin gemar untuk membeli produk-produk *Make Up* yang mereka butuhkan. Baik itu produk luar ataupun dalam Negeri, para wanita saat ini gemar sekali mengoleksi beberapa produk *Make Up* untuk aktivitas sehari-hari mereka, hingga di kalangan mahasiswi pun tidak ketinggalan dengan penggunaan *Make Up* ini.

Make up sendiri terdiri dari beberapa jenis sesuai dengan trend yang ada di berbagai negara yang ada di dunia. Dalam artikel yang dilansir oleh <https://thread.zalora.co.id/> terdapat lima jenis *make up* berdasarkan trend di berbagai negara yaitu *Korean Make up*, *Japanese Make up*, *India Make up*, *Western Make up* dan *Thailand Make up*. Salah satu yang pernah menjadi trend di Indonesia adalah *Western* atau *American look* yang memiliki karakteristik tebal dan *full coverage* serta menggunakan warna-warna yang *bold*.

Korean make-up style disukai dan digemari oleh wanita usia 20-an karena *Korean make-up style* memiliki ciri khusus yang pada dasarnya gaya riasannya yang tidak berlebihan tetapi memiliki kesan segar dan tampak lebih muda. Salah satunya adalah kemampuan Korea menciptakan dan terus berinovasi dalam menciptakan produk kosmetik kecantikan. Dengan didukung dengan teknologi yang terbaik dan media massa yang gencar memperkenalkan budaya Korea lewat drama, film, maupun musik korea mampu memperkenalkan ciri khas kecantikannya. (Apriliani,2016: 7)

Fenomena kecantikan Korea Selatan di Indonesia, masuk bersamaan dengan fenomena *Hallyu Wave*. *Hallyu Wave* atau *Korean Wave* adalah istilah yang menggambarkan bagaimana pengaruh budaya Korea Selatan yang mempengaruhi budaya negara-negara lain. Sebenarnya sudah sejak 10 tahun lalu, banyak brand kosmetik Korea Selatan masuk ke Indonesia, namun baru pada tahun 2012 tepatnya saat *Hallyu Wave* mulai tersebar di Indonesia, kosmetik asal Korea Selatan juga lebih diminati oleh masyarakat Indonesia. Mereka dengan mudah masuk ke industri

kosmetik di Indonesia dengan menjanjikan kecantikan layaknya para artis Korea. Salah satu media promosi produk kecantikan asal Korea Selatan adalah melalui *K-Drama (Korean Drama)*. (Riyantie, 2019: 125).

Riasan Wajah *Korean Look* terkenal karena hasilnya terlihat alami seperti tidak menggunakan riasan, namun kekurangan di wajah bisa tertutupi dengan *Make Up* yang digunakan. Menurut Monica dkk. (2020;71), diacu dalam Sari (2018) trend ini cukup banyak diminati oleh mahasiswa terutama mereka yang baru belajar menggunakan *Make Up* atau yang tidak menyukai *Make Up* tebal. Hal di atas menjelaskan bahwa *Make Up* atau merias diri merupakan hal yang umum sekali dilakukan oleh kaum wanita pada rentang usia remaja. Hal ini dipengaruhi pula oleh masuk dan berkembangnya budaya Korea Selatan dalam tengah-tengah masyarakat kita. Sehingga trend *makeup* Korea pun menjadi hal yang digemari oleh para remaja putri di masyarakat kita saat ini. Dalam penelitian Monica dkk. (2020;75) menyatakan pula bahwa beberapa responden merasa kepercayaan dirinya meningkat ketika mengenakan *make up Korean look*.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada 10 orang remaja putri di lingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta tentang bagaimana eksistensi riasan wajah *Korean Look* di tengah-tengah kalangan remaja putri. Hasilnya semua responden mengetahui adanya trend *make up Korean look*, dan mereka mengetahuinya dari media sosial. Menurut para responden, *Makeup Korean Look* merupakan jenis riasan wajah yang tipis dan natural serta memberikan kesan glowing dan riasan mata cenderung berglitter. Sebanyak 70% responden menyatakan kerap kali mengenakan *makeup Korean look* dan sisanya menyatakan belum pernah mengenakan *makeup Korean look*. Lalu sebanyak 90% responden menyatakan memiliki ketertarikan untuk mengenakan *makeup Korean look* dalam berbagai kesempatan.

Dewasa ini mahasiswi secara aktif menggunakan tata rias wajah *Korean look*, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyantie (2019:133). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa intensitas penggunaan tata rias wajah *Korean look* pada mahasiswi cenderung tinggi.

Salah satu yang menjadi pengguna aktif tata rias wajah adalah mahasiswi program studi Pariwisata Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Mereka

secara aktif menggunakan tata rias wajah dikarenakan kepentingannya dalam menunjang performanya di bidang yang mereka geluti yaitu kepariwisataan bahkan dipelajari dalam mata kuliah Etika dan Kepribadian.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, Riasan Wajah merupakan hal yang menunjang tingkat kepercayaan diri remaja putri. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang tingkat kepercayaan diri yang dihubungkan dengan trend *makeup Korean look* dengan judul penelitian “Hubungan Penggunaan Riasan Wajah *Korean Look* dengan Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari Latar belakang yang ada, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada mahasiswi.
2. Terdapat beberapa tata rias wajah yang dapat digunakan untuk penampilan diri.
3. Belum adanya analisis Tata rias Wajah *Korean Look* dikaitkan dengan kepercayaan diri pada mahasiswi.
4. Belum diketahui bagaimana hubungan Tata rias Wajah *Korean Look* dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas serta terbatasnya ketersediaan waktu dan tenaga maka penelitian ini hanya terbatas pada Hubungan Intensitas Penggunaan Tata rias Wajah *Korean Look* dengan Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswi. Dalam hal ini adalah Mahasiswi Pariwisata Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Jakarta angkatan 2020-2022 dengan rentang usia 18-21 tahun yang telah menerima mata kuliah Etika dan Kepribadian.

1.4 Perumusan masalah

Dari latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Seberapa kuat Hubungan Intensitas

Penggunaan Tata rias Wajah *Korean Look* dengan Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswi.

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan intensitas penggunaan riasan wajah *Korean look* dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswi.

1.6 Kegunaan penelitian

Dari penelitian Hubungan Intensitas Penggunaan Riasan Wajah *Korean Look* dengan Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswi dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan terkait riasan wajah *Korean look* dan hubungannya dengan kepercayaan diri Mahasiswi.

b. Bagi Pembaca

Sebagai bahan informasi kepada khalayak tentang pengaruh riasan wajah *Korean look* dalam usaha meningkatkan kepercayaan diri Mahasiswi.